


Partisipasi aktif dalam ibadah *online* sebagai tanda persekutuan

Binsar Jonathan Pakpahan
Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, DKI Jakarta
b.pakpahan@stftjakarta.ac.id

 <https://orcid.org/0000-0002-0859-8743>

Keywords:

active participation;
community;
fellowship;
local church;
online worship;
gereja lokal;
ibadah online;
komunitas;
partisipasi aktif;
persekutuan

Article History

Submitted: Jan. 07, 2022

Revised: April 07, 2022

Accepted: April 11, 2022

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.467>

Copyright: ©2022, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: This article aims to explain the differences between the online community and fellowship (church) through the dimensions of active participation in online worship. A fellowship is a community of baptized who confessed their faith and are actively involved in their calling. In a local church, members are united by common culture, language, and history. It is feared that online worship carried out during the Covid-19 pandemic will reduce the meaning of fellowship. Through descriptive qualitative method plus observation, with the theory from Alan Rathe and F. Gerrit Immink regarding active participation, this study found three indicators that could help churches prepare their worship to invite active participation as a sign of fellowship. The three indicators are "in" which refers to the common ground, namely initiation in the Triune God; "with" which refers to the congregation's togetherness to follow and participate both in terms of time and ability to interact; and "by" that is doing something together such as singing and responding to the same ritual.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan komunitas dan persekutuan (gereja) *online* melalui dimensi partisipasi aktif dalam ibadah secara *online*. Persekutuan adalah komunitas orang-orang yang dibaptis, yang memiliki pengakuan iman, dan terlibat aktif dalam tugas panggilannya. Dalam bentuk gereja lokal, anggota diikat oleh kesamaan budaya, bahasa, dan sejarah. Ibadah *online* yang dilaksanakan dalam masa pandemi Covid-19 dikhawatirkan akan mengurangi makna persekutuan. Melalui metode kualitatif deskriptif ditambah observasi, dengan teori dari Alan Rathe dan F. Gerrit Immink mengenai partisipasi aktif dalam ibadah, penelitian ini menemukan tiga indikator yang mengukur partisipasi jemaat dalam ibadah. Ketiga indikator itu adalah "dalam" yang merujuk kepada kesamaan landasan yaitu inisiasi dalam Allah Tritunggal; "bersama" yang merujuk kepada kebersamaan jemaat mengikuti dan berpartisipasi baik dari sisi waktu maupun kemampuan berinteraksi; dan "dengan cara" yaitu melakukan sesuatu bersama seperti bernyanyi dan merespons tata ibadah yang sama.

PENDAHULUAN

Kehadiran gereja di ruang digital ternyata sudah paling tidak sejak 2001 mendapatkan pro dan kontra.¹ Revolusi Industri 4.0 dan pandemi Covid-19 mempercepat penggunaan ruang digital dalam praktik pelayanan gereja sejak Maret 2020,² terutama bagi gereja-gereja tradisional yang

¹ Tulisan ini menggunakan istilah digital sebagai sistem pertukaran informasi yang menggunakan angka satu dan nol. Ruang digital berarti ruang yang bisa diakses melalui alat yang menggunakan teknologi digital. Sementara itu *online* berarti cara untuk mengakses sistem digital tersebut dengan menggunakan koneksi internet.

² Presiden Joko Widodo menetapkan Covid-19 sebagai bencana nasional pada 14 Maret 2020. Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan menetapkan masa darurat dan menutup tempat keramaian pada 20 Maret 2020 melalui Keputusan Gubernur Nomor 337 tahun 2020 tentang Penetapan Status Tanggap Darurat Bencana Wabah Covid-19 di Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

belum pernah memanfaatkan ruang digital sebagai bagian pelayanan. Dimulai di DKI Jakarta, pemindahan ibadah dari ruang gereja ke ruang digital mulai diikuti daerah lainnya, tergantung kepada status penularan Covid-19.

Perbedaan ruang peribadahan dan pertemuan membawa tantangan baru bagi pemahaman mengenai persekutuan dan peribadahan, dan membuat komunitas Kristen kembali mengunjungi pertanyaan apa itu gereja?³ Bukan hanya praktik bergereja, bahkan gereja ditantang untuk memahami kembali apa yang dimaksud dengan gereja.⁴ Artikel ini akan menjawab apa perbedaan utama apa yang membuat jemaat tetap berada dalam persekutuan meski secara fisik tidak bertemu? Sebelum gereja melaksanakan peribadahan di ruang digital, pertumbuhan komunitas-komunitas di ruang non-fisik juga sudah terjadi. Pertanyaan yang sering diajukan adalah apakah komunitas *online* adalah komunitas yang riil? Selanjutnya, apakah persekutuan *online* adalah persekutuan yang sesungguhnya?

Pertanyaan di atas muncul dari ragam penelitian yang muncul untuk membahas respons gereja atas tantangan pandemi dan tujuan untuk melindungi nyawa dengan menghambat penyebaran virus. Penyediaan pelayanan ibadah dalam ruang digital ternyata membawa dampak baru seperti tanda kehadiran,⁵ jemaat yang berpindah kanal ibadah,⁶ dan perasaan kesepian karena merasa kurang dukungan pastoral dalam isolasi. Berbagai respons di atas membutuhkan penelitian yang memberi dasar teori secara teologis, apa yang membuat jemaat tetap berpartisipasi dalam persekutuan secara digital.

Jawaban atas pertanyaan tersebut akan dibahas dari analisis dokumen *The Church* dari World Council of Churches (WCC) mengenai gereja lokal dan beberapa penelitian terkini mengenai yang menunjang definisi gereja lokal di ruang *online*. Dari penelusuran tersebut, partisipasi aktif dalam ibadah ternyata menjadi salah satu unsur kuat pembentuk persekutuan. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa konsep partisipasi aktif dalam ibadah menjadi pembentuk persekutuan sesungguhnya yang membantu gereja melihat kembali praktik ibadahnya di ruang digital. Dalam pembahasan, artikel juga memfokuskan beberapa indikator yang membantu gereja untuk mendorong partisipasi aktif jemaat dalam ibadah secara *online*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif untuk kajian teori mengenai apa perbedaan komunitas dan persekutuan dalam gereja lokal di ruang digital. Teori apa itu gereja lokal dalam dokumen *The Church* dari WCC akan dibandingkan dengan pemahaman gereja dalam *Pokok-pokok Tugas Panggilan Bersama (PTPB) 2019-2023* dari Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. Teori yang digunakan untuk membangun indikator partisipasi aktif dalam ibadah diambil dari pemahaman “dalam,” “bersama,” dan “dengan cara” dari teolog pentakostal Alan

³ Ryan Turnbull, “Clarifying the Grammar of Cyber-Eucharist: An Inquiry into ‘Presence’ as a Condition for Online Celebrations of the Eucharist,” *Didaskalia* 29, no. 1 (2021): 40–57; Mookgo Solomon Kgatle, “Religious Live-Streaming in Response to Coronavirus Disease 2019 Pandemic and the Subsequent Lockdown in South Africa,” *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1 (2020): 1–6, <https://doi.org/10.4102/VE.V41i1.2120>; Jerry Pillay, “COVID-19 Shows the Need to Make Church More Flexible,” *Transformation* 37, no. 4 (2020): 266–75, <https://doi.org/10.1177/0265378820963156>; Helen Parish, “The Absence of Presence and the Presence of Absence: Social Distancing, Sacraments, and the Virtual Religious Community during the Covid-19 Pandemic,” *Religions* 11, no. 6 (2020): 1–13, <https://doi.org/10.3390/rel11060276>; Jacques W. Beukes, “To Be or Not to Be? A Missional and Practical Theological Perspective on Being Church without Walls Amidst Coronavirus Disease 2019: A Challenge or an Opportunity?,” *HTS Teologiese Studies* 76, no. 1 (2020): 1–7, <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.6115>; Julian Edwin Pace IV, “The Pietist Revival’s Implications for Church Ministry in the Post-Pandemic Church,” *Jurnal Jaffray* 19, no. 1 (2021): 69, <https://doi.org/10.25278/jj.v19i1.570>.

⁴ Gereja yang saya maksud berasal dari kata *ekklesia* yang berarti pertemuan atau sidang jemaat. Kata *ekklesia* berasal dari kata *qahal* (Ibrani) yang diterjemahkan sebagai *ekklesia*, yang juga berarti perkumpulan orang yang menyembah Allah Israel.

⁵ Binsar Jonathan Pakpahan, “Mencari Definisi Kehadiran Antar-Subjek Yang Bermakna Di Ruang Digital,” *Bia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 1–18.

⁶ Amos Sukamto, “Tren-Tren Kultur Hidup Bergereja Pada Era Digital-Pandemi Covid-19,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 1–118.

Rathe dan teolog Reformed F. Gerrit Immink. Kajian Pustaka juga digabung dengan metode pengamatan (*observation research*) *online* terhadap praktik ibadah minggu gereja-gereja tradisional di DKI Jakarta pada periode Maret 2020 – Oktober 2021.

PEMBAHASAN

Komunitas dan Persekutuan

Lirik lagu “Gereja bukanlah gedungnya, dan bukan pula gembalanya; bukalah pintunya lihat di dalamnya, gereja adalah orangnya,” mengajari bahwa Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya kepada Kristus. Dalam praktiknya, gereja selalu diasosiasikan kepada sebuah tempat atau lokasi. Gereja-gereja seperti GKI, HKBP, GKP, GKJ, HKI, GBKP, GKPS, dan beberapa sinode lainnya menggunakan lokasi fisik gereja mereka sebagai nama gedung gereja. Salah satu perubahan yang dibawa era digital adalah pelayanan gereja yang tidak lagi terikat ke ruang fisik. Dalam masa pandemi, dengan bantuan teknologi komunikasi, peribadahan dilakukan dalam ruang digital, dan jemaat bisa mengikuti dari lokasi fisik mana saja.

Untuk bisa menentukan jawabannya, definisi mengenai apa komunitas dan persekutuan perlu ditelusuri. Dalam *KBBI*, komunitas adalah “kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban.” Kata “persekutuan” dalam bahasa Indonesia membutuhkan sikap saling menolong, sementara komunitas hanya berbagi minat bersama. Persekutuan tidak diikat oleh tempat, namun memiliki kesetiaan untuk terlibat, dan ada buat yang lain. Sementara komunitas terikat kepada sebuah lokasi, namun tidak memerlukan sikap saling menolong. Dari pemahaman dalam *KBBI* di atas, persekutuan dan komunitas ternyata memiliki makna berbeda.

Dalam bahasa Latin, kata “komunitas” berasal dari *communitas* (kesamaan) yang diterjemahkan dalam bahasa Yunani sebagai *koinonia*. Kata *communitas* memiliki akar kata *communis* yang berarti sama, publik, dibagi atau dinikmati bersama. Komunitas bisa terbentuk atas dua hal, yaitu kesamaan lokasi dan kesamaan emosi (seperasaan, sepenanggungan, minat, hobi, dsb.). Beberapa budaya di Indonesia sepertinya memahami juga komunitas dalam berbagai kata yang mungkin memiliki makna yang kurang lebih sama. Dalam bahasa Sunda misalnya, kata *guyub* berarti sehati dan setujuan dan paguyuban berarti “Perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, dan didirikan oleh orang-orang yang sepaham untuk membina kerukunan.”⁷ Paguyuban tidak diikat oleh lokasi. Dalam bahasa Batak, ada dua kata yang digunakan untuk menunjukkan persekutuan yaitu *parsahutaon* untuk merujuk kepada persekutuan dalam satu wilayah (*huta*) dan *punguan* dalam makna *paguyuban* di atas.

Ada dua definisi yang akan dibandingkan untuk mendapatkan klarifikasi mengenai apa itu komunitas *online*. Definisi pertama diberikan di tahun 1993 ketika kemunculan berbagai komunitas *online* sudah diprediksi akan berkembang. Howard Rheingold mendefinisikannya sebagai “Communities that emerge from the Net when enough people carry on public discussions long enough, with sufficient human feeling, to form webs of personal relationships in cyberspace.”⁸ Kata kuncinya adalah keterikatan perasaan dalam topik yang menjadi perhatian bersama, dalam waktu yang cukup lama, dan membentuk relasi personal. Dengan kata lain, komunitas membutuhkan interaksi atas isu yang sama-sama menarik perhatian anggotanya, dan dari situ perasaan dan relasi terbentuk. Di definisi yang cukup baru, Melanie Bond mengatakan,

At its root, an online community or internet community is a group of people with a shared interest or purpose who use the internet to communicate with each other. Online communities have their own set of guidelines and needs, like online community engagement, moderation, and management.⁹

⁷ *KBBI Online*, s.v. “paguyuban”.

⁸ Howard Rheingold, *The Virtual Community Homesteading on the Electronic Frontier* (New York: Perseus, 1993), 5.

⁹ Melanie Bond, “What Is an Online Community? The Basics & Benefits - Higher Logic,” December 16, 2020, <https://www.higherlogic.com/blog/what-is-an-online-community/>.

Hampir sama dengan definisi Rheingold, Bond menyebut bahwa anggota komunitas *online* saling berkomunikasi mengenai minat dan/atau tujuan yang sama. Bond menambah definisi struktur, bahwa komunitas *online*, sama seperti komunitas ruang fisik, diikat dalam aturan dan manajemen. Kesamaan perasaan kemudian diikat dalam ruang digital yang sama, dalam bentuk forum, website, *gaming sites*, media sosial, dan sebagainya.

Gereja dan Gereja-Lokal

Jika komunitas, dan komunitas *online* memiliki makna seperti di atas, apa yang membedakannya dengan persekutuan dalam gereja? Dalam akar kata Yunani, κοινωνία- *koinōnía* (akar kata: κοινός, *koinos*, atau “common/umum”) berarti sama-sama memiliki, berbagi, atau persekutuan dengan kedekatan yang intim. Gereja umumnya menerjemahkan *koinonia* sebagai “persekutuan” atau kebersamaan jemaat yang turut berbagi, ambil bagian dan berperan dalam kesatuan.

Perbedaan utama *koinōnía* sebagai komunitas dalam pemahaman Perjanjian Baru adalah mereka memiliki kebersamaan dalam mengikuti Yesus (Luk. 8:1ff), dalam penantian akan akhir dunia. Dalam komunitas Kristen mula-mula, ada perasaan bahwa mereka memiliki pengalaman keselamatan yang sama dalam Kristus. Ikatan mereka menjadi cinta kasih (Luk. 12:33) yang saling menolong (Kis. 2:45).¹⁰ Ciri persekutuan dalam Kristus diperkuat dalam partisipasi dalam liturgi ekaristi sebagai pengikat yang utama. Dalam Perjanjian Baru, Jemaat mula-mula membedakan dirinya dari kelompok lain dalam partisipasi ini. Partisipasi dalam Perjamuan menunjukkan bahwa mereka adalah satu dalam Kristus dan menerima karunia pengampunan dosa melalui kematian Kristus. Sebagai persekutuan, orang Kristen juga mengalami penderitaan sebagai bagian dari persekutuan (Kol. 1:24; 2Kor. 1:5,7). Dimulai dari “kesamaan” iman dalam Bapa, Putra, dan Roh Kudus, persekutuan berpartisipasi dalam Perjamuan, dan secara aktif berbagi, bahkan dalam berbagai kemampuan ekonomi,¹¹ dengan anggota yang lain. Dalam Kisah Para Rasul 2:42, kata *koinōnía* menunjuk kepada kehidupan anggota persekutuan yang seperti saudara. Dalam pemahaman ini, persekutuan menjadi erat dengan kesehatan dan kesatuan perasaan. Pengakuan iman rasuli misalnya menyatakan bahwa gereja itu adalah persekutuan seluruh orang di seluruh dunia yang mengaku percaya dan disebut sebagai “persekutuan orang kudus.” Sifat dari persekutuan ini adalah “satu, kudus, am dan apostolik.”

Salah satu sifat persekutuan yang ditunjukkan oleh Paulus dalam Galatia 2:9 adalah jabat tangan. Menurut Keener, memberi tangan kanan (berjabat tangan) berarti tanda persetujuan, persahabatan, dan niat yang baik, bahkan janji akan bantuan di masa yang akan datang, antara berbagai pihak. Jabat tangan ini juga menjadi dasar bagi kesatuan hati untuk komitmen menolong orang miskin (Gal. 2:10). Dalam persekutuan, kesepakatan untuk saling menolong melampaui dua pihak yang menjalani perjanjian, yaitu juga kepada pihak lain yang menjalin perjanjian kepada pihak yang dikenal.

Pemahaman gereja-gereja masa kini juga mengikuti pemahaman teologis mengenai persekutuan seperti dalam Perjanjian Baru. Dalam bagian pertama dokumen *The Church Towards a Common Vision*, terdapat pernyataan bahwa gereja adalah,

The Christian understanding of the Church and its mission is rooted in the vision of God’s great design (or —economy) for all creation: the —kingdom which was both promised by and manifested in Jesus Christ. According to the Bible, man and woman were created in God’s image (cf. Gen. 1:26-27), so bearing an inherent capacity for communion (in Greek *koinonia*) with God and with one another.¹²

¹⁰ “Koinós” dalam *Theological Dictionary of the New Testament*, Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, eds., trans. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985), 395–98.

¹¹ Craig S. Keener, *Galatians*, New Cambridge Bible Commentary (Cambridge: Cambridge University Press, 2018), 76–77, <https://doi.org/10.1017/9781108642392>.

¹² World Council of Churches, *The Church: Towards a Common Vision*, vol. 50, Faith and Order Paper (Geneva, Switzerland: World Council of Churches Publications, 2013), Bab I, A. par. 1.

Menurut dokumen tersebut, kata *communion* (*koinōnía*) merujuk kepada persekutuan dalam Allah dan dengan sesama. Kesatuan hati dalam Allah dan dengan sesama menjadi syarat utama pembentukan persekutuan. Beberapa aksi yang mendefinisikan koinonia juga dicantumkan seperti berbagi komuni dan dalam pengalaman pelayanan kepada yang lain.

The noun *koinonia* (communion, participation, fellowship, sharing), which derives from a verb meaning —to have something in common, —to share, —to participate, —to have part in or —to act together, appears in passages recounting the sharing in the Lord's Supper (cf. 1 Cor. 10:16-17), the reconciliation of Paul with Peter, James and John (cf. Gal. 2:9), the collection for the poor (cf. Rom. 15:26; 2 Cor. 8:3-4) and the experience and witness of the Church (cf. Acts 2:42-45). As a divinely established communion, the Church belongs to God and does not exist for itself. It is by its very nature missionary, called and sent to witness in its own life to that communion God intends for all humanity and for all creation in the kingdom.¹³

Lebih lanjut, *fellowship*¹⁴ yang dipahami sebagai *koinonia* adalah kesatuan dalam visi akan nilai dan *virtues* yang Allah berikan kepada mereka.¹⁵ Sementara itu, Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia dalam *Pokok-pokok Tugas Panggilan Bersama* (PTPB) 2019-2023 memahami gereja sebagai,

...Gereja yang Esa, Kudus, Am, dan Rasuli, yaitu persekutuan orang-orang percaya, di segala tempat dan sepanjang zaman yang "diberi minum dari satu Roh" (1Kor. 12:13), yang dipanggil untuk melanjutkan misi Yesus Kristus, yang telah diutus Allah untuk menyelamatkan dunia ini dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah. Panggilan gereja ini tidak pernah berubah di semua tempat dan sepanjang zaman, walaupun tugas ini harus dijalankan secara kontekstual sesuai dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda.¹⁶

Meski menyebut beberapa kali istilah "gereja-gereja lokal", DKG tidak memberi definisi yang terlalu jelas mengenai apa itu gereja lokal. *Pemahaman Bersama Iman Kristen* PGI (PBIK PGI), Bab VI mengenai Gereja memberi definisi gereja sebagai persekutuan, di mana Kristus adalah Tuhan dan Kepala (Pasal 17). Bagian ini sesuai dengan syarat pengakuan iman yang ditegaskan oleh dokumen *The Church*. Menurut PBIK PGI, tugas gereja adalah "menjadi saksi, memberitakan Injil Kerajaan Allah, kepada segala ciptaan di semua tempat dan di sepanjang zaman (Kis. 1:8; Mrk. 16:15; Mat. 28:19–20)" (Pasal 17). Gereja juga tempat di mana warga dapat "menghayati dengan sungguh-sungguh makna dari baptisan dan perjamuan kudus yang senantiasa dilayankan bersama-sama dengan pemberitaan Firman Allah di tengah-tengah ibadah gereja sebagai tanda keberadaan dan kekudusannya" (Pasal 17). Bagian ini menjadi krusial dalam pemahaman mengenai gereja dan komunitas *online*.

Dalam penjelasan mengenai gereja sebagai persekutuan, PBIK mencatat di pasal 22,

22. Allah menjadikan gereja itu sebagai suatu persekutuan yang mengaku satu tubuh, satu Roh dalam ikatan damai sejahtera, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua (Ef. 4:4–6)...Sebagai persekutuan kasih, gereja adalah keluarga dan kawan sekerja Allah (Ef. 2:19; 1Kor. 3:9a) yang dituntut untuk hidup di dalam kasih, sehati sepikir, dalam satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri tetapi selalu berbuat untuk kepentingan orang lain, dan anggota yang satu mendukung anggota yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri (Flp. 2:1–4).

Dalam penelitian mengenai komunitas *online*, McIntosh memberi definisi gereja (Yun. *Ekklesia*) sebagai "a public gathering of believers whose aim is friendship and social action."¹⁷

¹³ WCC, *The Church*, Bab II, B. par. 13.

¹⁴ Geoff Broughton, "The Changing Face [Book] of Friendship, Fellowship and Formation," *St Mark's Review*, no. 233 (2015): 82-83. Broughton menyatakan bahwa prinsip resiprokal perlu ada dalam fellowship. Formasi komunitas yang sepenuhnya terjadi dalam dunia *online*, menurutnya, tidak mampu menguatkan dasar fellowship karena orang akan berusaha menampilkan kesempurnaan, bukan siapa dia yang sesungguhnya.

¹⁵ WCC, *The Church*, Bab IV, B. par. 62.

¹⁶ PGI, Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), Bab II Pemahaman Panggilan Bersama, A.11.

¹⁷ McIntosh, "Belonging without Believing: Church as Community in an Age of Digital Media," 135.

Penekanan *friendship* dan *social action* diambil dari ucapan Paus Fransiskus Ketika bertemu dengan Archbishop of Canterbury Justin Welby yang ingin menjawab penekanan individualitas spiritualitas pada masa ini.¹⁸ Dengan berbagai media sosial, McIntosh berpendapat bahwa gereja perlu memiliki cara pendekatan yang baik kepada jemaat melalui media digital, namun tetap menjadi sebuah persekutuan. Tantangan yang lebih dipikirkan oleh McIntosh adalah mereka yang ikut persekutuan tanpa percaya.

Hal penting yang menjadi pembeda adalah perbedaan pemahaman akan gereja secara universal dan gereja lokal. Dokumen *The Church* membedakan definisi gereja lokal dan gereja universal. Definisi gereja lokal adalah,

A community of baptized believers in which the word of God is preached, the apostolic faith confessed, the sacraments are celebrated, the redemptive work of Christ for the world is witnessed to, and a ministry of episcopé exercised by bishops or other ministers in serving the community. Culture, language and shared history all enter into the very fabric of the local church.¹⁹

Faktor yang menunjuk gereja lokal adalah: komunitas orang percaya yang dibaptis, yang memiliki unsur pemberitaan Firman, pengakuan iman, pelaksanaan sakramen, kesaksian, pelayanan pastoral yang memiliki struktur, serta diikat oleh budaya, bahasa, dan sejarah. Faktor-faktor ini menjadi pengikat yang digunakan untuk memahami apa itu gereja sebagai persekutuan lokal. Gereja lokal selalu terhubung dengan gereja yang universal, dan pada saat yang sama juga menjadi gereja yang sepenuhnya dalam konteksnya sendiri. Tantangan utama bagi definisi ini adalah bagaimana gereja bisa menjadi penuh dalam konteks lokalnya dan memiliki visi yang sama dengan gereja yang universal. Dalam sebuah persekutuan, semua warga gereja akan saling melayani. Gereja Protestan umumnya memahami tugas utama gereja adalah untuk bersaksi, dan dalam tugas bersaksi inilah pelayanan otomatis menjadi bagian dari pekerjaan persekutuan, meski dia bukan tugas gereja.

Kesamaan antara persekutuan dan komunitas adalah bahwa mereka sama-sama memiliki keterikatan emosi dan minat atau perhatian yang sama. Persekutuan adalah komunitas orang-orang yang dibaptis dalam keterikatan anggotanya kepada Kristus sebagai kepala gereja, namun demikian tidak semua komunitas adalah persekutuan. Faktor pembeda utama gereja lokal sebagai persekutuan dari komunitas biasa adalah dia memiliki spesifikasi khusus, yaitu inisiasi (baptisan), landasan bersama (pengakuan iman), aktivitas yang membentuknya (pemberitaan Firman, pelaksanaan sakramen, kesaksian, dan pelayanan pastoral terstruktur), serta ikatan dan partisipasi antaranggota (budaya, bahasa, dan sejarah).

Dalam Perjanjian Baru, kata *koinonia* juga beberapa kali diterjemahkan sebagai partisipasi. Dalam mengamati berbagai perbedaan ibadah gereja pentakostal, yang membuatnya menjadi persekutuan menurut Alan Rathe, adalah tiga dimensi yang dimiliki oleh partisipasi dalam *koinonia*, yaitu dalam (Kristus), bersama (anggota dalam persekutuan), dan dengan cara (melakukan suatu tindakan).²⁰ Partisipasi dalam ibadah membuat sebuah persekutuan menjadi lebih spesifik dan khusus dibandingkan sebuah komunitas. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut di bagian perbedaan gereja *online* di bawah. Karena semua faktor tersebut menjadi pembentuk persekutuan, perbedaan komunitas *online* dan kemudian persekutuan *online* adalah keterikatan dan partisipasi dalam pemberitaan Firman dan pelaksanaan sakramen, dengan nilai persekutuan kasih dan tidak mencari kepentingan sendiri, namun kepentingan yang lain. Faktor partisipasi

¹⁸ The meeting took place at Vatican City on 14 June 2013; their addresses to each other can be read at 'Archbishop Justin Meets Pope Francis in Rome' (14 June 2013), Justin Welby The Archbishop of Canterbury, <<http://www.archbishopofcanterbury.org/articles.php/5076/archbishop-justin-meets-pope-francis-in-rome>> [accessed 22 October 2014] dalam McIntosh, "Belonging without Believing: Church as Community in an Age of Digital Media," 136.

¹⁹ WCC, *The Church*, par. 31.

²⁰ Alan Rathe, *Evangelicals, Worship and Participation: Taking a Twenty-First Century Reading* (Surrey; Burlington: Ashgate, 2014), 42.

dalam liturgi dan pelaksanaan sakramen serta tugas kesaksian menjadi pembeda apakah persekutuan bisa dilakukan secara *online* atau tidak.

Salah satu pembeda komunitas dan gereja, dalam ruang digital, bisa dilihat dari contoh komunitas The Family International (TFI). The Family International (TFI) adalah komunitas Kristen *online* dengan 1500 anggota dengan pelayanan misi internasional di hampir 80 negara. Sejak 2010, TFI memutuskan untuk mengubah dirinya menjadi komunitas *online*.²¹ Borowik meneliti dampak perubahan TFI dari komunitas *onsite*, yang kemudian ditunjang oleh pelayanan *online*, dan akhirnya berubah menjadi sepenuhnya *online*. TFI dibubarkan oleh Karen Zerby dan Steve Kelly dalam perubahan organisasi yang mereka sebut "Reboot."²² Beberapa anggota memiliki respons yang berbeda, misalnya komunitas *online* tidak dapat menggantikan komunitas *onsite*, atau media *online* berfungsi untuk publikasi.²³ Dalam penelitiannya, Borowik menemukan bahwa mayoritas peserta merasa pola seperti itu cukup untuk kehidupan religius mereka.²⁴ Mereka yang terlibat dalam komunitas ini merasa bahwa interaksi mereka di dunia digital saja telah memenuhi kebutuhan mereka. Di sini saya juga perlu memberi catatan bahwa anggota TFI juga menjadi anggota gereja di lokasi mereka tinggal, sehingga TFI tidak hanya menjadi satu-satunya komunitas di mana mereka menemukan pemenuhan kebutuhan spiritual.

Contoh TFI memperlihatkan bahwa ada pemisahan yang cukup radikal dalam konsep persekutuan sebagai gereja, dan komunitas. Jika tadinya persekutuan yang diikat dalam gereja *onsite* bisa dikembangkan dalam pelayanan di ruang digital, sekarang persekutuan gereja *onsite* bisa dipisahkan dari komunitas *online*, yang keduanya sama-sama memenuhi kebutuhan spiritual jemaat.

Partisipasi Aktif dalam Liturgi (*Actuosa Participatio*) sebagai Pengikat Persekutuan

Di masa pandemi ruang peribadahan dipindah dari gedung gereja ke persekutuan lokal. Ada beberapa model peribadahan di masa pandemi yang dilakukan di ruang digital. Banyak pertanyaan seputar persekutuan *online* diajukan terutama mengenai partisipasi para peserta ibadah *online* yang tentu berbeda dengan ibadah *on-site*. Beberapa masalah ibadah secara *online* adalah bagaimana cara membedakan jemaat yang mengikuti ibadah secara *online* dengan mereka yang menikmatinya sebagai tontonan atau hiburan.²⁵ Ibadah di ruang *online* dikhawatirkan akan menguatkan individualisme yang tidak sesuai dengan tujuan dari persekutuan tersebut.²⁶ Masalah pelaksanaan sakramen juga menurut beberapa tulisan menjadi masalah karena ibadah *online* tidak menguatkan relasi sosial yang menjadi syarat persekutuan.²⁷ Kemudian, ada juga yang mengangkat isu *privacy*, kehadiran secara *online* yang tak bisa dipisahkan dari tubuh fisik, pencarian pertemuan yang *genuine* di ruang digital, dan kesulitan untuk mengatur kebebasan yang luar biasa di dunia digital.²⁸ Dunia digital juga akan membuka kesempatan tanpa saringan akan hadirnya gereja dan pengkhotbah yang lebih mengandalkan konten relevan dan kepribadian menarik dibandingkan pola tradisional yaitu mereka yang menempuh pendidikan akademik, profesional dan menginspirasi.²⁹

²¹ The Family International website, <https://www.thefamilyinternational.org/en/about/> (diakses 21 September 2020)

²² Claire Borowik, "From Radical Communalism to Virtual Community: The Digital Transformation of the Family International," *Nova Religio* 22, no. 1 (2018): 61, <https://doi.org/10.1525/nr.2018.22.1.59>.

²³ Borowik, "From Radical Communalism to Virtual Community", 74.

²⁴ Borowik, "From Radical Communalism to Virtual Community", 81.

²⁵ Dyikuk, 45-46.

²⁶ S. Ebersole and R. Woods, "Virtual Community: Koinonia or Compromise? - Theological Implications of Community in Cyberspace," *Christian Scholars Review* 31, no. 2 (2001): 216.

²⁷ Wong, 834.

²⁸ Ralf Peter Reimann, "'Uncharted Territories': The Challenges of Digitalization and Social Media for Church and Society," *Ecumenical Review* 69, no. 1 (2017): 74-77, <https://doi.org/10.1111/erev.12267>.

²⁹ Emmanuel B. Olusola, "Digital Church and E-Culture in the New Media Age: The Spectrum of Nigeria," *African Ecclesial Review* 57, no. 3 & 4 (2015): 210, <https://www.scribd.com/document/368083171/Inaku-K-Egere-Social-Media-and-Mission-based-Marketing-Approach-for-New-Evangelization-in-the-Digital-Age>; Esther McIntosh,

Meski demikian, ada juga catatan mengenai keuntungan komunitas digital bahkan ibadah *online*. Mia Lövheim mengatakan bahwa kurangnya kendali dari otoritas di ruang digital mendorong interaksi anggota.³⁰ Dyikuk misalnya sudah memprediksi bagaimana gereja akan bergumul menyesuaikan diri dengan budaya digital. Estes dan Beukes menulis bahwa keberadaan gereja di ruang *online* memberi kesempatan untuk memperluas dan memperbarui pekerjaan misi.³¹ Ada juga posisi yang mengatakan bahwa komunitas *online* adalah semacam ekstensi dari komunitas yang sudah berjumpa secara fisik.³² Menurut Campbell, teknologi tidak dapat menciptakan komunitas orang percaya, karena Allah yang akan mengumpulkan orang percaya dalam Roh Kudus.³³ McIntosh juga percaya bahwa relasi berhadapan muka lebih penting dan diperlukan dibandingkan pertemuan *online*.³⁴

Bagaimana dengan ibadah secara *online*? Ibadah secara *online* memiliki ciri yang berbeda dengan pergi ke gedung gereja. Ibadah di ruang gereja menuntut komitmen, seseorang harus datang ke ruang tertentu, dalam waktu tertentu, bersama dengan anggota dari persekutuan yang lain, mengikuti rangkaian ibadah sampai selesai. Sementara itu, mereka yang mengikuti ibadah secara *online* tidak memiliki keterikatan yang sama. Misalnya seseorang bisa mengubah kanal *YouTube* untuk mencari pengkhotbah favorit, mempercepat bagian yang dirasa terlalu panjang, bisa mulai dan mengakhiri ibadah kapan saja, atau bahkan memperlakukan ibadah seperti mendengarkan *podcast*. Bagaimana cara memastikan partisipasi jemaat dalam ibadah sehingga mereka bukan penonton melainkan bagian dari ibadah itu sendiri?

Di gereja Katolik, keterlibatan umat ibadah disebut sebagai satu hal yang sangat penting untuk dipastikan. Diskusi mengenai *actuosa participatio* yang dimulai oleh Paus Pius X agar umat ikut melantunkan *Gregorian chant*, dibuka kembali oleh Konsili Vatikan II dalam *Sacrosanctum Concilium*. Intinya, gereja memberi penekanan kepada keterlibatan umat dalam liturgi dan bukan hanya sekadar tontonan yang diperankan oleh para klerus.³⁵ Dalam dokumen tersebut, umat bukan hanya didorong untuk ikut dalam perayaan liturgi dalam berbagai peran, keterlibatan liturgis yang sampai kepada karya pastoral umat adalah hak dan kewajiban yang diberikan melalui baptisan.³⁶ Meski tidak bicara langsung mengenai ibadah *online*, pemahaman Gereja Katolik mengenai keterlibatan aktif umat dalam liturgi menjadi kunci untuk memastikan bahwa umat bukan penonton. Umat yang mengikuti ibadah adalah partisipan aktif. Bahkan, para imam juga diminta untuk menyadari bahwa umat tahu apa yang mereka lakukan, aktif terlibat dalam ritus liturgi, dan diperkaya secara spiritual.³⁷ Beberapa contoh partisipasi aktif umat dalam liturgi

"Belonging without Believing: Church as Community in an Age of Digital Media," *International Journal of Public Theology* 9, no. 2 (2015): 137, <https://doi.org/10.1163/15697320-12341389..>

³⁰ Mia Lövheim, "Virtually Boundless?: Youth Negotiating Tradition in Cyberspace" dalam *Everyday Religion: Observing Modern Religious Lives*, Nancy T. Ammerman, ed., (Oxford; New York: Oxford University Press, 2007), 88. Lövheim tidak mengungkapkan websitenya, namun dalam grup ada diskusi mengenai agama, khususnya kekristenan.

³¹ Douglas Estes, *SimChurch: Being the Church in the Virtual World* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2009), 16-17. Jacques W. Beukes, "To Be or Not to Be? A Missional and Practical Theological Perspective on Being Church without Walls Amidst Coronavirus Disease 2019: A Challenge or an Opportunity?," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 6, <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.6115>. Beukes melihat Pandemi juga sebagai kesempatan untuk menguatkan pelayanan misi melalui ruang digital.

³² Heidi A. Campbell, *When Religion Meets New Media* (London: Routledge, 2011), 57, 59. Heidi A. Campbell, ed., *The Distanced Church: Reflections on Doing Church Online* (College Station, Texas: Digital Religion Publications, 2020), 4, <https://doi.org/10.1080/1756073x.2021.1878193>.

³³ Campbell, *When Religion Meets New Media*, 59). Menurut Wise, Roh Kudus yang bersifat fluid dan transenden juga bisa bekerja di dunia virtual, lihat Justin Wise, *The Social Church: A Theology and Digital Communication* (Chicago: Moody Publisher, 2014), 43.

³⁴ McIntosh "Belonging without Believing", 131-132.

³⁵ Vatican Council, *The Documents of Vatican II - Sacrosanctum Concilium* (Vatican City: The Vatican Publishing House, 2014), 14, 27.

³⁶ *Ibid*, *Sacrosanctum Concilium*, 14.

³⁷ *Ibid*, *Sacrosanctum Concilium*, 21. Chad J. Glendinning, "The Role of the Competent Ecclesiastical Authority in the Promotion of Participatio Actuosa Prior to the Second Vatican Council," *Questions Liturgiques* 95, no. 1-2 (2014): 21-22, <https://doi.org/10.2143/QL.95.1.3030643>.

adalah bernyanyi, membaca responsorial, berdoa, berjabat tangan, dan lainnya.³⁸ Partisipasi aktif juga bukan hanya mengenai ibadah, tetapi juga berdampak kepada kehidupan sehari-hari.

Dalam teologi Protestan, Craig Douglas Erickson memulai diskusi dalam *Participating in Worship*. Menurut Erickson, ibadah sejati menuntut partisipasi yang sadar, aktif, dan kemudian berbuah. Jemaat harus sadar mengapa dia mengikuti ibadah tersebut, lalu aktif terlibat dan kemudian ibadah tersebut juga berbuah dalam bentuk aksi dalam kehidupan. Istilah *actuosa participation* baginya berarti aksi yang “stirring, pulsating, energetic, effective participation.”³⁹ Partisipasi dalam ibadah tidak bisa dinilai secara bipolar, teratur atau spontan. Erickson menyebut dua spektrum partisipasi yang sering ditabrakkan dalam perayaan liturgis sebagai *pure ritualism* (partisipasi yang teratur) dan *pure synergistic ritual* (secara spontan, kreatif, dan bebas terlibat dalam ibadah secara teratur). Dari dua posisi yang terlihat berlawanan ini, menurutnya jemaat memiliki kebebasan untuk melibatkan jemaat dalam ibadah. Ada 6 model partisipasi umat dalam ibadah yang dibangun Erickson dari pertemuan dua titik di atas, mereka adalah 1) kebebasan dalam Roh (keterlibatan spontan); 2) ketenangan (*creative silence*); 3) peringatan akan karya Allah dalam doa, musik, dan dialog responsoria; 4) ucapan (keterlibatan profetis dalam firman); 5) kepemimpinan jemaat; dan 6) keterlibatan gestur/fisik. Salah satu tujuan Erickson untuk menuliskan berbagai model di atas adalah untuk mengakomodasi berbagai tradisi dalam gereja mengenai partisipasi jemaat di ibadah. Meski demikian, Erickson tidak bicara mengenai keterlibatan secara *online* dan berasumsi bahwa ada sejenis keteraturan yang ditentukan jemaat dalam ibadah. Pemahaman Erickson mengenai ibadah dipengaruhi oleh latar belakangnya dari gereja Presbyterian, yang masih lebih mendukung penggunaan buku doa, atau doa yang sudah disiapkan.

Komponen Partisipasi Aktif: “Dalam,” “Bersama,” dan “dengan Cara”

Apa saja komponen partisipasi aktif dalam ibadah. Untuk menemukannya, penelitian ini menggunakan pemahaman Alan Rathe dan F. Gerrit Immink. Peneliti evangelikal, Alan Rathe yang mengangkat topik apa yang disebut sebagai evangelikal karena keberagaman dalam pembahasan nama apa yang tadinya pergerakan menjadi kategori gereja. Rathe kemudian mengusulkan bahwa cara melihat evangelikal adalah dengan memahami cara partisipasi dalam ibadah.⁴⁰ Dari keberagaman gereja evangelikal, Rathe menyebutkan tiga tanda partisipasi aktif dalam liturgi, yaitu: (1) dalam, (2) bersama, dan (3) dengan cara.⁴¹ Dia memulai dengan menganalisis apa arti partisipasi dalam bahasa Inggris. Bagi Rathe, partisipasi liturgis adalah keterlibatan anggota persekutuan dalam Kristus, bersama dengan anggota jemaat lain dengan cara beribadah bersama. Meski menggunakan kata liturgi, Rathe juga bicara spesifik mengenai pemahaman gereja evangelikal mengenai ibadah Kristiani.

Rathe menemukan bahwa ada tiga dimensi dalam partisipasi, “(1) the means by which one participates (by which one might “take” or “have a part”); (2) the person or people with whom one “shares” a part; and (3) the ultimate “thing”—or condition—in which one has a part.”⁴² Dengan menyimpulkan tiga dimensi partisipasi: *in*, *with*, *by*, Rathe mengikuti apa yang Rasul Paulus sebut sebagai tiga dimensi *koinonia* di 1 Korintus 10:16b-17. Menurutnya, “Paul here describes Christians as participating in an ultimate end (the body of Christ), with others (the “many”), by doing something (eating bread).”⁴³ Karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa partisipasi aktif dalam ibadah memiliki tiga dimensi: *in* (dalam) sebuah ibadah atau perayaan Ekaristi, dan juga tubuh Kristus; *with* (bersama) dengan yang lain yang turut ambil bagian dalam

³⁸ Michael Fiedrowicz, *The Traditional Mass: History, Form, & Theology of the Classical Roman Rite*, trans. Rose Pfeifer, eBook (Brooklyn, New York: Angelico Press, 2020), 207.

³⁹ Craig Douglas Erickson, *Participating in Worship: History, Theory, and Practice* (Louisville, Kentucky: John Knox Press, 1989), 7.

⁴⁰ Rathe, *Evangelicals, Worship and Participation: Taking a Twenty-First Century Reading*, 26. Pemahaman Rathe mengenai partisipasi ibadah adalah “the many-faceted engagement of worshipers in gathered liturgy.”

⁴¹ Rathe, 43–44.

⁴² Rathe, 42.

⁴³ Rathe, 42.

ibadah yang sama; dan *by* (dengan cara) melakukan sesuatu, misalnya memakan roti dan meminum anggur.

Pemahaman partisipasi aktif dalam ibadah juga dipegang oleh F. Gerrit Immink, guru besar teologi praktika. Menurut Immink, ibadah adalah sebuah praktik religius yang mengandung tiga komponen: di mana jemaat menjalin relasi dengan Allah (meminjam istilah Rathe saya terjemahkan menjadi komponen “dalam”) aktivitas komunal (komponen “bersama”), berbasis agenda dan tata acara dan *religious performance* (komponen “dengan cara”). Bentuk dari partisipasi jemaat dilihat dari partisipasi verbal dan nonverbal: saling menyapa, bernyanyi bersama, berdoa bersama, membaca Alkitab, mendengarkan Firman Allah dalam khotbah, memberi persembahan, menikmati perjamuan roti dan anggur bersama.⁴⁴ Secara khusus, Immink menyebut bahwa perasaan persekutuan dalam Protestan memberikan tempat khusus kepada doa dan nyanyian, yang kemudian juga diangkat dalam *Sacrosanctum Consilium* (33). Nyanyian jemaat, meski dinyanyikan bersama, “it also offers worshippers the opportunity to express very personal experiences and emotions. Apparently, the communal and the existential aspects tend to go hand in hand.”⁴⁵ Perasaan individu dalam ibadah hanya bisa terjadi ketika dia berada dalam kebersamaan persekutuan, dan persekutuan tidak bisa dibentuk tanpa kehadiran dari individu-individu.

Dalam menganalisis praktik partisipasi aktif dalam ibadah *online*, Teresa Berger menyatakan bahwa partisipasi aktif dalam liturgi sangat tergantung kepada apa definisi partisipasi aktif itu sendiri.⁴⁶ Partisipasi aktif dalam liturgi tidak menuntut kebersamaan dalam ruang fisik yang sama. Penelitian Ocampo bahkan menyatakan bahwa yang perlu diperhatikan adalah cara jemaat tetap terkoneksi meski tidak berkumpul secara fisik.⁴⁷ Berger sudah menganalisis bahwa partisipasi aktif dalam liturgi juga dimungkinkan dalam ibadah *online*. Misalnya, vatum dan salam berbalasan bisa tetap dilakukan oleh mereka yang mengikuti ibadah secara *online*. Preferensi kuat gereja-gereja untuk mengadakan menyirikan ibadah selagi mereka dijalankan, juga merupakan hikmat untuk tetap memiliki perasaan kebersamaan dalam waktu menjalankan ibadah.⁴⁸ Media digital yang digunakan oleh sebuah persekutuan untuk peribadahan juga sangat memengaruhi partisipasi para peserta. Media yang memungkinkan para peserta untuk saling melihat dan mendengar (seperti berbagai aplikasi video call) tentu berbeda dengan mereka yang menyaksikan tanpa ruang bereaksi dan menunjukkan ekspresi mereka (seperti aplikasi *video streaming*). Meski demikian, berbagai ibadah *online* juga memberi ruang reaksi kepada para peserta ibadah misalnya dengan membuka ruang komentar melalui *chatroom*.

Untuk memastikan partisipasi aktif dalam ibadah yang menjadi tanda sebuah persekutuan dalam tiga komponen yang diungkapkan Rathe dan Immink, yaitu: (1) dalam, (2) bersama, dan (3) dengan cara, tiap persekutuan bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan indikator berikut:

Komponen “dalam.” Apakah persekutuan melakukan ibadah di dalam nama Allah Tritunggal? Persekutuan menjadi berbeda dengan komunitas ketika sebuah acara dalam komunitas dibuka di dalam nama Allah. Dari lokasi mana ibadah itu dilaksanakan? Lokasi adalah soal kriteria “dalam” di indikator partisipasi aktif yang muncul dari rasa familiar akan altar dan mimbar. Pertanyaan ini menjadi tidak relevan bagi gereja yang tidak menganggap perlu ada tempat khusus bagi altar dan mimbar sebagai tempat pelaksanaan ibadah.

⁴⁴ F. Gerrit Immink, *The Touch of the Sacred: The Practice, Theology, and Tradition of Christian Worship*, trans. Reinder Bruinsma, Kindle (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2014), 16.

⁴⁵ Immink, 23.

⁴⁶ Teresa Berger, “Worship: Exploring Liturgical Practices in Cyberspace,” *Questions Liturgiques* 94, no. 3–4 (2013): 271–72, <https://doi.org/10.2143/QL.94.3.3007367>.

⁴⁷ Leo-Martin Angelo R. Ocampo, “Cybergrace in Cyberspace?,” *Landas* 33, no. 2 (2019): 14–15.

⁴⁸ Berger, “Worship: Exploring Liturgical Practices in Cyberspace,” 276–77. Ocampo, “Cybergrace in Cyberspace?,” 15.

Komponen “bersama.”⁴⁹ Kapan ibadah diselenggarakan? Lini masa ibadah berhubungan dengan soal “bersama.” Ketika jemaat mengikuti ibadah dalam waktu yang sama dengan yang diselenggarakan gereja, ada kebersamaan dalam waktu mengikuti ibadah tersebut. Apakah penyelenggaraan ibadah memungkinkan jemaat menyadari kehadiran yang lain? Media yang digunakan oleh gereja menentukan jawaban atas pertanyaan ini, misalnya jemaat bisa saling melihat dan mendengar (*video conference*), atau tidak bisa (*YouTube*, rekaman video via *whatsapp*, *Facebook*, *Instagram*).⁵⁰ Apakah ada kemungkinan interaksi antarjemaat dari lokasi berbeda setelah ibadah selesai?

Komponen “dengan cara.” Apakah ibadah mengikuti tata ibadah yang sama dan berpartisipasi dalam tata ibadah tersebut? Apakah ibadah menampilkan nyanyian dan memberi peluang untuk jemaat ikut menyanyikannya?

Ketiga komponen tersebut akan menjadi indikator penguji apakah sebuah ibadah yang dilakukan gereja di ruang *online* memungkinkan partisipasi aktif jemaat.

Model Pelayanan Gereja melalui Ruang Digital

Berdasarkan pentingnya partisipasi aktif dalam ibadah, yang menjadi tanda persekutuan dalam Kristus, dan bisa juga dilakukan di ruang digital, penelitian ini juga melihat perbedaan yang ada mengenai jenis ibadah yang diselenggarakan secara *online*. Tim Hutchings. Hutchings memberi tiga contoh keberadaan gereja *online*. Hutchings menggunakan istilah gereja Kristen *online* dan memahaminya sebagai “Online churches are Internet-based Christian communities, pursuing worship, proselytism and other ecclesial activities through digital media.”⁵¹ Hutchings memahami bahwa gereja *online* tetap berusaha melaksanakan kegiatan melalui media digital, yaitu tugas-tugas yang dilakukan oleh gereja lokal yang disebut sebelumnya.

Dia menganalisis tiga gereja, *i-church*, Gereja Anglikan Cathedral of Second Life, dan LifeChurch.tv’s Church Online. Ketiganya dimasukkan dalam klasifikasi yang berbeda berdasarkan ritus *online*, otoritas *online*, dan hubungan antara aktivitas *online* dan *offline*. Berdasarkan penjelasannya, dia juga membedakan beberapa hal seperti pola komunikasi komunitas, penggunaan media dan gaya beribadah. Menurutnya ketiga gereja *online* sama-sama memiliki komitmen untuk membangun relasi jangka panjang dalam komunitas. Berikut adalah ketiga model tersebut:

I-Church.⁵² *I-church* adalah eksperimen dari gereja Anglikan Diosis Oxford yang didirikan pada 2004 untuk memberikan platform bagi jemaat yang ingin berelasi, utamanya, melalui Internet. Media persekutuan adalah *chatroom* hanya diberikan kepada anggota yang terdaftar dengan nama asli, dan ada kelompok *Pastoral Groups* di bawah bimbingan orang yang disetujui oleh gereja.⁵³ Sampai 2009, ibadah dilakukan melalui ruang *chat* teks melalui respons liturgis, doa, doa Bapa Kami, dan khotbah singkat yang diketik. Mereka yang mengikuti model ibadah ini masih pergi ke gereja lokal lainnya. *I-church* tidak memberikan pelayanan sakramen.⁵⁴

The Anglican Cathedral of Second Life, Pulau Epiphany, Selandia Baru.⁵⁵ Gereja ini memiliki gedung fisik di sebuah lokasi, dikelola secara tradisional, dengan tempat ibadah, ruangan untuk pertemuan, dan berbagai kegiatan yang melibatkan pertemuan fisik antaranggota. Mereka juga menawarkan berbagai program *online* seperti doa, pelayanan pastoral. Hanya saja, pelayanan

⁴⁹ Immink, *The Touch of the Sacred: The Practice, Theology, and Tradition of Christian Worship*, 23. Immink menolak keras individualisasi dalam ibadah, yaitu fokus kepada individu saja bukannya kepada keseluruhan komunitas.

⁵⁰ Pembahasan mengenai media bisa dilihat di Pakpahan, “Mencari Definisi Kehadiran Antar-Subjek Yang Bermakna Di Ruang Digital.”

⁵¹ Tim Hutchings, “Real Virtual Community,” *Word&World* 35, no. 2 (2015): 346, <https://doi.org/10.1177/1054773812462867>.

⁵² Lihat “The Gatehouse Home - The Gatehouse,” accessed March 10, 2021, <https://www.i-church.org/gatehouse/>.

⁵³ Hutchings, “Real Virtual Community,” 353.

⁵⁴ Hutchings, 355.

⁵⁵ Lihat “The Anglican Cathedral of Second Life,” accessed March 10, 2021, <https://slangcath.wordpress.com/>.

mereka tetap berbasis di lokasi gereja. Mereka mendorong keterlibatan jemaat dalam berbagai pelayanan dan tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan doktrinal.⁵⁶

LifeChurch.tv Church Online. Pada tahun 2009 ketika Hutchings melakukan penelitiannya, nama .tv adalah bagian dari nama gereja dan bukan merujuk kepada website. Sekarang mereka mengubah namanya menjadi Life.Church.⁵⁷ Semua pelayanan dilakukan secara *online*, dan bisa diakses melalui berbagai media seperti di bawah ini. Khotbah dan musik menjadi daya tarik utamanya. Gereja ini tidak punya bangunan fisik, dan mendorong jemaat untuk berpartisipasi melalui berbagai ruang *chat* mau pun pertemuan. Dalam video perkenalan, mereka menyatakan tujuannya adalah, "What if we could use a technology that could create an environment online that would bring and gather people together to have church and to be a church that existed and met online."⁵⁸ Jumlah *subscriber YouTube* mereka adalah 345 ribu.

Dari ketiga model, Hutchings menyimpulkan lima hal. Pertama, gereja *online* menarik lebih banyak *viewers* yang lebih luas daripada anggotanya sendiri. Potensi mereka berbeda, tergantung teologi, sejarah, dan juga cara mereka memandang misi. Kedua, mereka memahami makna komunitas dengan cara yang berbeda. Jemaat *i-church* dan Katedral memberi tekanan kepada faktor relasi jangka panjang dan *support* cerita personal, dan rasa memiliki (*belonging*). Sementara anggota Life.Church memaknai komunitas sebagai bagian dari tujuan yang sama. Ketiga, Hutchings menemukan bahwa jemaat dari ketiga gereja menemukan pengalaman spiritual yang kuat, baik melalui teks, lagu, liturgi, mau pun video. Semua sama-sama berdoa dan mendoakan. Keempat, semua yang mengikuti ketiga gereja juga pergi ke gereja lokal, survei *i-church* dan katedral menunjuk kepada 75-85% keaktifan di gereja lokal. Kelima, ketiga gereja berusaha menampilkan hal yang tampak familiar kepada pengunjung mereka, baik dari sisi lagu, khotbah, liturgi, dan pemandangan. Dari sisi dana, mereka juga didukung oleh sumbangan, baik tenaga maupun finansial.

Jika diperiksa dari kemungkinan partisipasi aktif dalam ibadah melalui kriteria tiga pertanyaan di bagian sebelumnya (dalam, bersama, dan dengan cara), model gereja *online* pertama tidak memungkinkan kebersamaan dan perasaan kehadiran yang lain. Model gereja *online* kedua memungkinkan partisipasi aktif dalam ibadah dan perasaan keterikatan antaranggota, meski model gereja kedua hanya pengembangan pelayanan dari persekutuan yang terikat di lokasi fisik. Sementara model gereja *online* ketiga tidak memberikan perasaan keterikatan dan bisa mendorong ibadah sebagai sebuah tontonan dan meningkatnya fokus hanya kepada pemenuhan kebutuhan individual, yang bertolakbelakang dengan ide partisipasi aktif jemaat dalam liturgi.

Bagaimana dengan pelayanan ibadah *online* gereja-gereja di Indonesia? Berdasarkan pengamatan penulis akan model ibadah minggu untuk gereja-gereja tradisional di Jakarta dan sekitarnya dalam periode pengamatan Maret 2020-Oktober 2021, gereja-gereja di Indonesia yang mengembangkan pelayanannya pada era pandemi Covid-19 dalam model kedua Hutchings, yaitu gereja di lokasi fisik dan menggunakan pelayanan berbasis media digital. Meski demikian, pelaksanaan ibadah secara *online* tidak terjadi secara instan. Berdasarkan pengamatan, kebanyakan gereja tradisional membuka kanal *YouTube* mereka di Maret dan April 2020.⁵⁹ Di awal masa pandemi, ada gereja yang mengirim tata ibadah melalui pesan *whatsapp* kepada jemaat dan meminta mereka mengikuti ibadah di rumah.⁶⁰ Selanjutnya gereja-gereja di Jakarta mulai merekam

⁵⁶ Hutchings, "Real Virtual Community," 358.

⁵⁷ "Life.Church," accessed March 10, 2021, <https://www.life.church/>. Saat ini mereka menyatakan bahwa Life.Church adalah bagian dari Evangelical Covenant Church (ECC), gereja multietnis denominasi di Amerika Serikat dan Kanada.

⁵⁸ Life.Church, "What is Church Online" https://live.life.church/?utm_source=life.church&utm_medium=website&utm_content=Header-Live&utm_campaign=Life.Church accessed March 10, 2021.

⁵⁹ Beberapa contoh: misalnya untuk Gereja-gereja Kristen di Jakarta, GKJ Joglo dan GKJ Grogol membuka kanal *YouTube* mereka di bulan Maret dan April 2020. Sementara itu, GKJ Nehemia, GKJ Jakarta, dan GKJ Kramat Jati sudah memiliki kanal *YouTube* sebelum Maret 2020, namun hanya menampilkan video-video singkat kegiatan mereka dan bukan ibadah minggu penuh.

⁶⁰ Misalnya HKBP Menteng, HKBP Kernolong.

ibadah yang kemudian disiarkan melalui media sosial seperti *YouTube*, *Facebook* pada waktu yang sudah ditentukan. Setelah masa PSBB berakhir, gereja-gereja mulai membuka ibadah *live-streaming* yang disiarkan dari ruang gereja.

Pada Oktober 2021, gereja-gereja tradisional di Jakarta kemudian lebih banyak melaksanakan ibadah dengan model hibrid. Barna menjelaskan hibrid sebagai,

...model that uses physical and digital expressions of ministry to complement the Church's mission, vision and strategy. We call this blend of digital and physical "phygital." It doesn't replace existing community. Rather, it is an enhancement of community by reimagining the tools that the body of Christ can use to reach people with the hope of Jesus. Phygital ministry uses technology as a tool to support the mission of the Church in both the physical and digital realms—to grow across multiple contexts and to multiply everywhere that people gather, online or in person.⁶¹

Mayoritas pelayanan ibadah secara *online* gereja-gereja tradisional di Jakarta adalah dengan melaksanakan ibadah dari lokasi familiar yang sudah dikenal oleh jemaat (dari mimbar dan altar gereja) dan menyiarkannya pada waktu tertentu di media digital. Ibadah tersebut tidak hilang setelah jam berakhir dan masih bisa dilihat/disaksikan oleh yang lain setelah jam peribadahan di gereja berakhir. Tata ibadah dan khotbah juga tidak berubah drastis, karena jemaat yang datang ke ibadah *online* gereja tersebut adalah mereka yang juga sudah mengenal gereja tersebut.

Gereja-gereja tradisional di Jakarta juga akhirnya memilih untuk menyiarkan ibadah mereka dengan media *Youtube* secara *livestreaming*, meski ada beberapa yang tetap menggunakan platform digital *Zoom*.⁶² Menurut penelitian ini, indikator partisipasi aktif ketiga yaitu diikuti "dengan cara" yang bisa diikuti bersama lebih baik terpenuhi dengan media digital *video conference* yang memungkinkan jemaat untuk saling menyadari kehadiran yang lain. Satu cara lain yang juga memungkinkan partisipasi aktif adalah jemaat yang mengikuti peribadahan bersama di rumah masing-masing bersama keluarga. Beberapa penelitian telah mengamati fenomena ini menyatakan bahwa pandemi memindahkan/ mengembalikan ibadah dari ruang gereja ke rumah.⁶³ Hasilnya, partisipasi aktif jemaat dalam ibadah melalui tiga indikator "dalam", "bersama," dan "dengan cara" tetap terpenuhi.

KESIMPULAN

Yang membedakan persekutuan baik di ruang fisik maupun digital adalah tanda baptisan kepada Kristus sebagai kepala gereja, dengan landasan pengakuan iman yang sama, keterlibatan dalam pemberitaan Firman, pelaksanaan sakramen, kesaksian, dan pelayanan pastoral terstruktur, serta ikatan dan partisipasi antaranggota (budaya, bahasa, dan sejarah). Dalam pelayanan digital terutama ibadah secara *online*, faktor partisipasi aktif dalam pemberitaan Firman dan pelaksanaan sakramen menjadi pembeda apakah ibadah menjadi sekadar tontonan atau sebuah perayaan liturgis yang sesungguhnya. Gereja-gereja tradisional di Indonesia, terutama yang di Jakarta, memilih menyiarkan ibadah mereka dari ruang gereja secara *online* sehingga persekutuan di ruang digital adalah penguatan terhadap perasaan persekutuan tersebut, namun bukan pengganti. Tiga komponen partisipasi aktif dalam ibadah "dalam," "bersama," dan "dengan cara" memberi indikator bagi gereja untuk tetap menyiapkan ibadah secara *online* yang menguatkan persekutuan.

⁶¹ Barna Group, *Six Questions about the Future of the Hybrid Church Experience*, State of the Digital Church Series (Venture, CA: Barna Group, 2020), 4.

⁶² Misalnya GKI Grogol di awal pandemi, GKI Buaran, ibadah minggu remaja HKBP Menteng Jalan Jambu.

⁶³ Beberapa artikel yang sudah memperlihatkannya antara lain, Fransiskus Irwan Widjaja et al., "Menuju Evolusi Ibadah Kristen Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 150–59, <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29126.7>; Widjaja, F. I. et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di Tengah Pandemi Covid-19," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 2019, no. 1 (2020): 127–39; Alexander Stevanus Lukuhay, "Analisis Teologis Mengenai Beribadah di Rumah di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 43–61; Roesmijati, "Kajian Ekklesiologi: Ibadah Gereja Rumah di Masa Pandemi Covid-19," *Kingdom: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 122–37.

REFERENSI

- Ammerman, Nancy T., ed. *Everyday Religion: Observing Modern Religious Lives*. Oxford; New York: Oxford University Press, 2007.
- Barna Group. *Six Questions about the Future of the Hybrid Church Experience*. State of the Digital Church Series. Venture, CA: Barna Group, 2020.
- Berger, Teresa. "Worship: Exploring Liturgical Practices in Cyberspace." *Questions Liturgiques* 94, no. 3–4 (2013): 266–86. <https://doi.org/10.2143/QL.94.3.3007367>.
- Beukes, Jacques W. "To Be or Not to Be? A Missional and Practical Theological Perspective on Being Church without Walls Amidst Coronavirus Disease 2019: A Challenge or an Opportunity?" *HTS Teologiese Studies* 76, no. 1 (2020): 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.6115>.
- Bond, Melanie. "What Is an Online Community? The Basics & Benefits - Higher Logic," December 16, 2020. <https://www.higherlogic.com/blog/what-is-an-online-community/>.
- Borowik, Claire. "From Radical Communalism to Virtual Community: The Digital Transformation of the Family International." *Nova Religio* 22, no. 1 (2018): 59–86. <https://doi.org/10.1525/nr.2018.22.1.59>.
- Broughton, Geoff. "The Changing Face [Book] of Friendship, Fellowship and Formation." *St Mark's Review*, no. 233 (2015): 74–86.
- Campbell, Heidi A., ed. *The Distanced Church: Reflections on Doing Church Online*. College Station, Texas: Digital Religion Publications, 2020. <https://doi.org/10.1080/1756073x.2021.1878193>.
- Dyikuk, Justine John. "Christianity and the Digital Age: Sustaining the Online Church." *International Journal of Journalism and Mass Communication* 3, no. 1 (2017): 43–49. <http://hdl.handle.net/123456789/2890>.
- Ebersole, S., and R. Woods. "Virtual Community: Koinonia or Compromise? - Theological Implications of Community in Cyberspace." *Christian Scholars Review* 31, no. 2 (2001): 185–216.
- Erickson, Craig Douglas. *Participating in Worship: History, Theory, and Practice*. Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1989.
- Estes, Douglas. *SimChurch: Being the Church in the Virtual World*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2009.
- Fiedrowicz, Michael. *The Traditional Mass: History, Form, & Theology of the Classical Roman Rite*. Translated by Rose Pfeifer. EBook. Brooklyn, New York: Angelico Press, 2020.
- Glendinning, Chad J. "The Role of the Competent Ecclesiastical Authority in the Promotion of Participatio Actiuosa Prior to the Second Vatican Council." *Questions Liturgiques* 95, no. 1–2 (2014): 8–27. <https://doi.org/10.2143/QL.95.1.3030643>.
- Hutchings, Tim. "Real Virtual Community." *Word&World* 35, no. 2 (2015): 151–61. <https://doi.org/10.1177/1054773812462867>.
- Immink, F. Gerrit. *The Touch of the Sacred: The Practice, Theology, and Tradition of Christian Worship*. Translated by Reinder Bruinsma. Kindle. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2014.
- Keener, Craig S. *Galatians*. New Cambridge Bible Commentary. Cambridge: Cambridge University Press, 2018. <https://doi.org/10.1017/9781108642392>.
- Kgatle, Mookgo Solomon. "Religious Live-Streaming in Response to Coronavirus Disease 2019 Pandemic and the Subsequent Lockdown in South Africa." *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1 (2020): 1–6. <https://doi.org/10.4102/VE.V41I1.2120>.
- Kittel, Gerhard, and Gerhard Friedrich, eds. *Theological Dictionary of the New Testament*. Translated by Geoffrey W. Bromiley. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985. <https://doi.org/10.2307/3264881>.
- "Life.Church." Accessed March 10, 2021. <https://www.life.church/>.

- Lukuhay, Alexander Stevanus. "Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 43–61.
- McIntosh, Esther. "Belonging Without Believing: Church as Community in an Age of Digital Media." *International Journal of Public Theology* 9, no. 2 (2015): 131–55. <https://doi.org/10.1163/15697320-12341389>.
- Ocampo, Leo-Martin Angelo R. "Cybergrace in Cyberspace?" *Landas* 33, no. 2 (2019): 1–36.
- Olusola, Emmanuel B. "Digital Church and E-Culture in the New Media Age: The Spectrum of Nigeria." *African Ecclesial Review* 57, no. 3 & 4 (2015): 206–24. <https://www.scribd.com/document/368083171/Inaku-K-Egere-Social-Media-and-Mission-based-Marketing-Approach-for-New-Evangelization-in-the-Digital-Age>.
- Pace IV, Julian Edwin. "The Pietist Revival's Implications for Church Ministry in the Post-Pandemic Church." *Jurnal Jaffray* 19, no. 1 (2021): 69. <https://doi.org/10.25278/jj.v19i1.570>.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. "Mencari Definisi Kehadiran Antar-Subjek Yang Bermakna Di Ruang Digital." *Bia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 1–18.
- Parish, Helen. "The Absence of Presence and the Presence of Absence: Social Distancing, Sacraments, and the Virtual Religious Community during the Covid-19 Pandemic." *Religions* 11, no. 6 (2020): 1–13. <https://doi.org/10.3390/rel11060276>.
- Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024*. Jakarta: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia dan BPK Gunung Mulia, 2020.
- Pillay, Jerry. "COVID-19 Shows the Need to Make Church More Flexible." *Transformation* 37, no. 4 (2020): 266–75. <https://doi.org/10.1177/0265378820963156>.
- Rathe, Alan. *Evangelicals, Worship and Participation: Taking a Twenty-First Century Reading*. Surrey; Burlington: Ashgate, 2014.
- Reimann, Ralf Peter. "'Uncharted Territories': The Challenges of Digitalization and Social Media for Church and Society." *Ecumenical Review* 69, no. 1 (2017): 67–79. <https://doi.org/10.1111/erev.12267>.
- Rheingold, Howard. *The Virtual Community Homesteading on the Electronic Frontier*. New York: Perseus, 1993.
- Roesmijati. "Kajian Ekklesiologi: Ibadah Gereja Rumah Di Masa Pandemi Covid-19." *Kingdom: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 122–37. <http://ojs.stkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/15/19>.
- Sukanto, Amos. "Tren-Tren Kultur Hidup Bergereja Pada Era Digital-Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 1–118.
- "The Anglican Cathedral of Second Life." Accessed March 10, 2021. <https://slangcath.wordpress.com/>.
- "The Gatehouse Home - The Gatehouse." Accessed March 10, 2021. <https://www.i-church.org/gatehouse/>.
- Turnbull, Ryan. "Clarifying the Grammar of Cyber-Eucharist: An Inquiry into 'Presence' as a Condition for Online Celebrations of the Eucharist." *Didaskalia* 29, no. 1 (2021): 40–57.
- Vatican Council. *The Documents of Vatican II*. Vatican City: The Vatican Publishing House, 2014.
- Widjaja, F. I., Dkk. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 [Stimulating House Church Practices During the Covid-19 Pandemic]." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen) [KURIOS - Journal of Theology and Christian Education]* 2019, no. 1 (2020): 127–39. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios%0Ahttps://e-journal.sttpb.ac.id/index.php/kurios/article/view/166>.

- Widjaja, Fransiskus Irwan, Fredik Melkias Boiliu, Didimus SB Prasetya, Haposan Simanjuntak, and Vicky BGD Paat. "Menuju Evolusi Ibadah Kristen Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 150–59. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29126.7>.
- Wong, Kam Ming. "Christians Outside the Church: An Ecclesiological Critique of Virtual Church." *Heythrop Journal - Quarterly Review of Philosophy and Theology* 49, no. 5 (2008): 822–40. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.2008.00401.x>.
- World Council of Churches. *The Church: Towards a Common Vision*. Vol. 50. Faith and Order Paper. Geneva, Switzerland: World Council of Churches Publications, 2013. <https://doi.org/10.1353/ecu.2015.0030>.